

Korelasi Tingkat Spiritualitas Dengan Tingkat Stress Pada Klien Diabetes Tipe 2

Zaqqi Ubaidillah^{1*}, Chairul Huda Al Husna², Winda Widya Ningrum³, Henik Tri Rahayu⁴, Faqih Ruhyanudin⁵, Edi Purwanto⁶, Titik Agustyaningsih⁷, Anis Ika Nur Rohmah⁸

^{1,2,3,4,5,6,7,8}Universitas Muhammadiyah Malang

e-mail : zaqqi@umm.ac.id

ABSTRACT

*Stress in diabetic patients creates a serious issue with disease severity. Stress can significantly impact an individual's physical, psychological, intellectual, social, and spiritual. In addition, stress becomes a threat to the physiological imbalance. By considering the magnitude consequences of stress on diabetic patients, it is necessary to find a way to manage stress. The research aimed to determine the relationship between spirituality and stress levels in diabetic patients. The correlational design was used and conducted at the Dinoyo Public Health Center using an accidental sampling technique. The number of respondents in this study was 150 diabetic patients, and the sample of the study was calculated using the G*Power application. The questionnaires used to collect data were Multidimensional Measure of Religiousness/Spirituality and Perceived Stress Scale-10. The data was statistically tested using Spearman Rho. The results showed a p-value or significant value (0.000) less than a (0.05), which means there was a relationship between spirituality and stress levels in diabetic patients. In conclusion, the diabetes patients showed a high level of spirituality within low-stress levels on average.*

Keywords: Diabetes; Spirituality; Stress level

ABSTRAK

Stres pada pasien diabetes merupakan masalah yang serius karena menjadikan penyakit yang di derita semakin bertambah buruk. Stres juga bisa berdampak besar pada fisik, psikologis, intelektual, sosial, serta spiritual seorang individu. Selain itu, stres juga dapat berperan sebagai ancaman keseimbangan fisiologis. Melihat besarnya pengaruh stres terhadap pasien diabetes, maka dibutuhkan cara untuk mengelola stres. Tujuan penelitian ini adalah mengetahui hubungan spiritualitas dengan tingkat stress pada pasien diabetes. Desain dalam penelitian ini adalah korelasi. Teknik sampling yang digunakan adalah aksidental sampling. Jumlah responden dalam penelitian ini sebanyak 150 pasien diabetes. Sampel dihitung dengan menggunakan aplikasi G*Power. Kuesioner yang digunakan untuk mengambil data adalah *Multidimensional Measure of Religiousness/Spirituality* dan *Perceived Stress Scale-10*. Analisis uji statistik menggunakan Spearman Rho. Hasil dari uji statistik menunjukkan p -value atau nilai sig $(0.000) < \alpha (0,05)$ yang artinya terdapat hubungan antara spiritualitas dengan tingkat stress pada pasien diabetes. Kesimpulan penelitian ini menunjukkan bahwa pasien diabetes rata-rata memiliki tingkat spiritualitas yang tinggi dengan tingkat stress rendah.

Kata Kunci: Diabetes; Spiritualitas; Tingkat Stres

PENDAHULUAN

Klien diabetes beresiko mengalami stres dua kali lipat (Naibaho et al., 2020). Berdasarkan riset yang dilakukan pada orang dengan diabetes disimpulkan bahwa persentase klien diabetes mengalami stres sedang sebanyak (32,1%), stres ringan (30,4%), stres berat (17,9%), sangat berat (5,4%), dan yang tidak mengalami stres hanya sebesar (14,3%) (Naibaho et al., 2020). Sumber stres dari pasien diabetes dapat dikarenakan memiliki luka fisik yang lama sembuh, berubahnya peran di dalam rumah tangga, hilangnya pekerjaan, dan penghasilan menurun (Siregar & Hidajat, 2017). Selain itu, sumber stress juga berasal dari berbagai pengobatan penunjang dan perubahan pola hidup. Pasien diabetes juga tidak dianjurkan mengkonsumsi makanan yang mereka suka. Gaya hidup yang berubah pada pasien diabetes secara mendadak dapat memicu sifat mudah marah, rendah diri, cemas yang berlebih, stres serta depresi (Siregar & Hidajat, 2017).

Stres pada pasien diabetes merupakan masalah yang serius karena menjadikan penyakit yang diderita semakin bertambah buruk (Derek et al., 2017). Stres berdampak besar pada diabetes karena mempengaruhi kontrol dan tingkat kadar gula darah. Ketika seseorang dihadapkan pada situasi stres, respon yang muncul dapat berupa meningkatnya hormon adrenalin pada tubuh yang pada akhirnya dapat mengubah

simpanan glikogen pada hati menjadi glukosa. Kadar gula darah yang terus menerus tinggi (hiperglikemia) mengakibatkan berbagai komplikasi diabetes (Ririn, 2015). Hiperglikemia juga dapat memicu perkembangan sindrom metabolik, yaitu hipertensi, obesitas, disfungsi endotel, dislipidemia, dan faktor pemicu trombosit, yang semuanya menyebabkan dan memperburuk komplikasi kardiovaskular (Julianti, 2021). Stres pada penderita diabetes juga mempengaruhi sulitnya pengobatan dan perubahan gaya hidup. Ini karena penderita diabetes yang depresi rentan terhadap kesedihan, kelemahan, kehilangan nafsu makan, dan penurunan minat dalam segala hal. Akibatnya, kemajuan pengobatan melambat (Siregar & Hidajat, 2017). Selain stress dapat memberikan dampak terhadap glukosa darah pasien diabetes, penanganan diabetes sangatlah rumit yang diakibatkan kompleksitas berbagai kondisi seperti perbedaan psikologis, fisiologis dan sosial. Oleh sebab itu, perlu adanya penanganan tidak hanya secara fisik seperti, pengobatan atau merubah pola hidup, namun juga perlu adanya penanganan secara spiritual (Darvyri et al., 2018). Spitual merupakan salah satu cara mengatasi tekanan psikologis pada pasien diabetes yaitu dengan menggunakan koping. Koping didefinisikan sebagai upaya mobilisasi pikiran dan perilaku untuk mengelola situasi stres internal dan eksternal (Emad B. Algorani; Vikas Gupta., 2021),

salah satu strategi koping yang dapat digunakan untuk mengelola stres pada penderita diabetes adalah: koping dengan pendekatan spiritual (Yuliasari et al., 2018). Berbagai studi menjelaskan bahwa tingkat spiritualitas pada pasien diabetes dapat mempengaruhi perbaikan outcomes di klinik. Kemudian, spiritualitas memberikan motivasi dan semangat baru untuk perbaikan hidup mereka (de Wit et al., 2020). Selain itu, spiritualitas dapat meningkatkan penerimaan dan toleransi terhadap kondisi dimana sains sudah tidak mampu lagi untuk menolong mereka (Gonçalves et al., 2017). Spiritualitas dapat juga mempengaruhi tingkat stress bahkan depresi karena penilaian terhadap peristiwa penyebab dari stress tersebut seperti, keyakinan bahwa peristiwa terjadi karena suatu alasan. Selanjutnya, riset juga menyimpulkan bahwa terdapat efek dua arah yakni, gejala depresi memprediksi pengurangan 26% dengan adanya spiritualitas pada diri seseorang, dan juga kehadiran spiritualitas dapat memprediksi penurunan 29% gejala depresi (Li et al., 2016). Menurut penelitian menjelaskan bahwa intervensi perawatan yang berbentuk spiritual memiliki hubungan yang baik untuk mengelola tingkatan stres seseorang (Aditama, 2017). Spiritualitas juga berdampak positif pada kesehatan mental, fisik, dan kesejahteraan. Selain itu, spiritualitas dapat membantu orang dengan penyakit kronis meningkatkan tanggung jawab pribadi mereka untuk

kesehatan dan kesejahteraan diri. Mental yang sehat juga telah diidentifikasi sebagai strategi koping saat mengatasi penyakit kronis (Janssen-Niemeijer et al., 2017). Berdasarkan penelitian sebelumnya disimpulkan bahwa terdapat hubungan positif yang signifikan antara spiritualitas dengan strategi koping. Semakin tinggi spiritualitas pasien semakin baik strategi kopingnya (Widayati, Nur., Nuhita Siti Rohmin., 2021). Namun, hasil penelitian yang sebelumnya tidak terlalu detail bagaimana tingkat spiritualitas dengan tingkat stress pada klien diabetes. Penelitian ini bertujuan untuk menghubungkan antara tingkat spiritualitas dan tingkat stress pada klien diabetes.

METODE PENELITIAN

Desain penelitian ini yang digunakan adalah Deskriptif analitik dengan pendekatan *Cross Sectional Study* untuk mengetahui hubungan spiritualitas dengan tingkat stres pada pasien diabetes. Teknik yang akan peneliti digunakan pada penelitian ini yaitu teknik *purposive sampling* (Nursalam, 2015). Kriteria inklusi dan eksklusi dari penelitian ini yaitu pasien yang terdiagnosa diabetes, pasien dalam keadaan sadar, pasien bersedia untuk menjadi responden, pasien mampu berkomunikasi (verbal atau tulis), responden menyetujui informed consent yang diberikan peneliti. Di dalam penelitian ini, untuk menentukan sampel penelitian dengan menggunakan *software G*Power* dengan jumlah

total sampel yaitu 150 responden. Alat ukur yang dipakai adalah berupa kuisisioner. Adapun kuisisioner yang dipakai adalah untuk mengukur tingkat spiritualitas pasien diabetes dengan menggunakan *Multidimensional Measure of Religiosity/Spirituality* dan kuisisioner untuk mengukur tingkat stress menggunakan PSS-10 (*Perceived Stress Scale-10*).

HASIL

Tabel 1 Demografi responden

No	Data	Kriteria	%
1.	Jenis Kelamin	Laki-laki	112 (74.7%)
		Wanita	38 (25%)
2.	Usia	30-45	4%
		46-55	25%
		56-65	44%
		>66	27%
3.	Pekerjaan	Bekerja	35%
		Tidak Bekerja	65%
4.	Durasi DM	< 1 tahun	4.7%
		> 1 – 5 tahun	57.3%
		>5 – 10 tahun	25.3%
		>10 tahun	12.7%
	Glukosa darah Puasa	Normal	46,7%
Hiperglikemia		53,3%	

Berdasarkan tabel tersebut dapat dijabarkan bahwa responden dengan jenis kelamin perempuan merupakan responden yang terbanyak yaitu sebanyak 112 (74.7%) dan

responden dengan jenis kelamin laki-laki sebanyak 38 (25%). responden berusia 56-65 tahun memiliki hasil tertinggi dalam kategori lanjut usia akhir dengan jumlah 66 (44%) dan untuk hasil terendah adalah responden dengan usia 30-45 dalam kategori dewasa sebanyak 6 (4%).

Kemudian untuk kategori lansia awal 46-55 tahun (25.3%) dan manula sebanyak 40 (26.7%). Rata-rata responden tidak bekerja dengan presentase 98 (65.3%). rentang waktu diagnosa diabetes selama lebih dari 1 tahun sampai dengan 5 tahun sebanyak 86 (57.3%) dan hasil terendah yaitu responden yang sudah lebih dari 5 tahun sampai dengan 10 tahun sebanyak 38 (25.3%). Untuk responden lainnya dengan rentang waktu diagnosa kurang dari 1 tahun sebanyak 7 (4.7%) dan yang lebih dari 10 tahun sebanyak 19 (12.7%). Kemudian, data distribusi glukosa darah responden rata-rata mengalami hiperglikemia sebanyak 80 (53.3%).

Tabel 2. Hasil Distribusi Frekuensi Tingkat Spiritualitas Pada Pasien Diabetes Di Puskesmas Dinoyo Kota Malang

	Jumlah Responden	Presentasi
Sedang	10	6,7 %
Tinggi	140	93,3%
Total	150	100%

Berdasarkan tabel 2 di atas tingkat spiritualitas pasien diabetes kategori tinggi memiliki jumlah responden yang relatif banyak yaitu 140 (93.3%) dibandingkan dengan kategori sedang sebanyak 10 (6.7%) responden. Berdasarkan tabel 3, hasil tertinggi yaitu pada kategori rendah sebanyak 166 (77.3%) responden. Pada kategori sedang terdapat 31 (20.7%) responden dan kategori tinggi dengan hasil paling sedikit yaitu sebanyak 3 (2%).

Tabel 1. Hasil Distribusi Frekuensi Tingkat Stres Pada Pasien Diabetes di Puskesmas Dinoyo Kota Malang.

Kategori	Jumlah Responden	Presentase
Rendah	116	77.3%
Sedang	31	20.7%
Tinggi	3	2%
Total	150	100%

Tabel 4. Hasil Uji Spearman's rho Tingkat Spiritualitas Pada Pasien Diabetes Di Puskesmas Dinoyo Kota Malang.

		Spiritualitas	Tingkat Stres
Spearman's rho	Tingkat Spiritualitas	Correlation Coefficient	1.000
		Sig. (2-tailed)	.000
	Tingkat Stres	Correlation Coefficient	-.446**
		Sig. (2-tailed)	.000
		N	150

Dari hasil perhitungan SPSS sperman's rho didapatkan nilai yang signifikan dimana p value atau nilai sig (0.000) < α (0,05), maka H1 penelitian ini dapat diterima yang artinya terdapat hubungan antara spiritualitas dengan tingkat stres pada pasien diabetes. Arah hubungan dari penelitian ini adalah negatif, artinya jika spiritualitas meningkat maka tingkat stres menurun.

PEMBAHASAN

Tingkat Spiritualitas pada Pasien

Diabetes di Puskesmas Dinoyo Malang

Spiritualitas adalah suatu bentuk keyakinan akan hubungan dengan Yang Maha Kuasa, keyakinan spiritual akan menuntun seseorang untuk menjaga keharmonisan dalam diri dan keharmonisan dengan dunia luar. Berdasarkan hasil penelitian ini diketahui bahwa pada pasien diabetes yang berkunjung ke Puskesmas Dinoyo mayoritas memiliki tingkat spiritualitas yang tinggi. Menurut Salihu (2021) Spiritualitas ini memiliki

dampak yang begitu baik bagi pasien diabetes karena efek dari tingginya tingkat spiritualitas membuat mereka menjadi merasa lebih baik. Spesifikasi dari spiritualitas menjadi bagian dari dimensi manusia yang matang, sehingga saat pasien menghadapi berbagai masalah diabetes secara tidak langsung dapat diminimalisir, bahkan dapat dihilangkan. Selain itu, kualitas hidup pasien diabetes berhubungan dengan kepatuhan mental untuk mencapai kualitas hidup yang baik sehingga dapat meminimalkan stres akibat penyakit yang diderita.

Tingkat Stres pada Pasien Diabetes di Puskesmas Dinoyo Malang

Berdasarkan hasil analisis penelitian ini menunjukkan bahwa responden mayoritas memiliki tingkat stres yang rendah dimana hal tersebut merupakan hal yang sangat baik. Hal tersebut dapat diketahui dari pertanyaan kuesioner PSS-10 yang telah digunakan dalam penelitian ini. Faktor-faktor yang dapat mempengaruhi stres adalah faktor biologis dan sosial psikologik. Selain itu, terdapat faktor lain yaitu keyakinan diri (spiritualitas) yang dapat mempengaruhi stres seseorang (Sunaryo, 2016). Menurut penelitian Oktarifanti (2018) semakin rendah stres yang dirasakan pasien diabetes maka berdampak positif terhadap kualitas hidupnya dan secara langsung dapat meningkatkan motivasi untuk mengembangkan perilaku kesehatan. ditandai dengan kematangan lansia dalam kehidupan beragama, dan keyakinan yang

sehingga pasien diabetes dapat menjalankan aktivitas sehari-hari sesuai dengan kondisi kesehatannya. Selaras dengan jawaban dari responden pada penelitian ini dimana mayoritas merasa mampu dan yakin terhadap kemampuan diri untuk mengatasi masalah pribadi, sehingga mayoritas responden tidak pernah merasa memiliki kesulitan yang menumpuk dan tidak mampu untuk mengatasi masalah pribadinya.

Hubungan antara tingkat Spiritualitas dan tingkat Stres pada Pasien Diabetes di Puskesmas Dinoyo Malang

Dalam penelitian ini mayoritas responden memiliki spiritualitas yang tinggi. Namun, terdapat responden yang memiliki spiritualitas yang baik namun memiliki stres tinggi. Hal tersebut dapat terjadi karena karena produktivitas dan pengurangan stres merupakan proses dua arah (hubungan timbal balik yang berkesinambungan), sehingga mereka yang merasa sangat bergantung pada orang lain mengalami stres karena merasa tidak mampu lagi mengerjakan sesuatu secara mandiri. (Adyatma et al., 2019). Maka dari itu walaupun memiliki spiritualitas tinggi masih terdapat kemungkinan memiliki tingkat stres yang tinggi juga. Menurut Syadah (2019) terdapat hubungan yang signifikan antara perkembangan spiritualitas dan tingkat usia. Perubahan spiritualitas pada usia lanjut terintegrasi dalam kehidupan mereka tercermin dalam pola pikir dan perilaku

dalam kehidupan sehari-hari. Menurut Widyastuti (2017) Orang yang lebih tua (lansia) memiliki lebih banyak waktu untuk kegiatan keagamaan dan mencoba memahami nilai-nilai agama yang mereka yakini. Perubahan kebutuhan spiritual merupakan salah satu parameter yang mempengaruhi kualitas hidup lansia. Berdasarkan hasil penelitian ini jumlah pasien lanjut usia lebih banyak dari pada usia dewasa, dimana tingkat spiritualitas dari pasien diabetes yang berusia lanjut lebih tinggi dari pada usia dewasa.

Berdasarkan jenis kelamin, hasil penelitian menunjukkan persentase pasien diabetes di Puskesmas Dinoyo mayoritas perempuan. Hal tersebut sejalan dengan penelitian dari Usman (2020) hal ini dapat disebabkan karena perempuan relatif memiliki kesadaran yang lebih baik untuk melakukan pemeriksaan ke pelayanan kesehatan ketika mengalami gangguan kesehatan. Faktor jenis kelamin ini dapat mempengaruhi persentase Dasar dan diikuti dengan Sekolah Menengah Atas, memiliki tingkat spiritualitas yang berada pada kategori baik dan sisanya pada kategori cukup baik. Berdasarkan kadar glukosa darah, hasil penelitian menunjukkan lebih banyak pasien yang hiperglikemi daripada normoglikemi. Menurut Ikhwan (2018) Tingkat stres yang lebih tinggi dapat mengelola diet. Hal ini sejalan dengan penelitian dari Lisa (2018) yang menyebutkan bahwa kepatuhan pada diet berhubungan

hasil akhir dari penelitian ini. Penelitian yang telah dilakukan oleh Retno Mangestuti (2017) menemukan bahwa dibandingkan dengan laki-laki perempuan memang memiliki tingkat spiritualitas yang lebih tinggi. Penelitian lainnya menemukan hal yang sama bahwa tingkat spiritualitas perempuan lebih tinggi dibanding laki-laki. Dari hasil penelitian Rich (2017) diduga Spiritualitas sifatnya mencakup aspek pribadi, sehingga dalam aspek ini kita dapat melihat bahwa perempuan memang memiliki aspek lebih besar daripada laki-laki. Hasil penelitian yang didapatkan bahwa jumlah responden perempuan yang mengalami stres ringan lebih banyak dari pada stres sedang. Berdasarkan tingkat pendidikan responden terbanyak berada di jenjang sekolah dasar. Pada pasien diabetes di Puskesmas dinoyo, tingkat pendidikan tidak terlalu berpengaruh dalam tingkat spiritualitas dan tingkat stres. Berdasarkan penelitian dari Muhtar (2018) dengan responden lansia, yang mayoritas memiliki tingkat pendidikan Sekolah meningkatkan kadar gula darah dalam tubuh, sehingga tingkat stres yang lebih tinggi pada penderita diabetes membuat diabetes semakin parah. Namun dalam penelitian ini mayoritas responden memiliki tingkat stres yang ringan maka dari itu peneliti berasumsi hal ini dapat disebabkan karena kurangnya tingkat kepatuhan pada pasien diabetes dalam dengan penurunan kadar glukosa darah pada pasien diabetes. Apabila pasien diabetes ingin mengontrol kadar glukosa darah maka harus

mematuhi saran dan aturan diet yang diberikan oleh dokter atau tim medis lainnya. Berdasarkan hasil analisis penelitian ini menunjukkan bahwa responden mayoritas memiliki tingkat stres yang rendah dimana hal tersebut merupakan hal yang sangat baik. Faktor keyakinan diri dapat mempengaruhi stres seseorang (Sunaryo, 2016). Menurut penelitian Oktarifanti (2018) semakin rendah stres yang dirasakan pasien diabetes maka berdampak positif terhadap kualitas hidupnya dan secara langsung dapat meningkatkan motivasi untuk mengembangkan perilaku kesehatan. Sehingga pasien diabetes dapat menjalankan aktivitas sehari-hari sesuai dengan kondisi kesehatannya. Penelitian ini menunjukkan bahwa pasien diabetes rata-rata memiliki tingkat spiritualitas yang tinggi dengan tingkat stres rendah. Dari penelitian Adyatma (2019) Seseorang dengan spiritualitas yang baik akan terhindar akan stres dan dapat mengatasi masalah yang muncul dalam hidup. Selain itu, ada hubungan penting antara spiritualitas dan penyakit kronis, memberikan makna dan tujuan hidup dan meningkatkan coping dalam mengatasi stress yang disebabkan oleh diagnosis penyakit kronis.

KESIMPULAN

Terdapat hubungan yang signifikan antar spiritualitas dengan tingkat stres pada pasien diabetes. Mayoritas responden yang memiliki tingkat spiritualitas yang tinggi memiliki tingkat stress yang rendah. Implikasi pada

hasil temuan penelitian ini adalah meningkatnya spiritualitas seseorang dapat memberikan coping yang baik dalam menghadapi stress. Stress yang berkepanjangan pada klien diabetes dapat berdampak kurang baik karena dapat mengakibatkan glukosa darah tidak terkontrol. Sehingga, hal ini dapat mengakibatkan percepatan komplikasi pada klien DM. Saran untuk penelitian selanjutnya adalah bagaimana mengidentifikasi tingkat spiritualitas dengan tingkat kepatuhan pada 5 pilar diabetes.

UCAPAN TERIMAKASIH

Kami ucapkan terima kasih kepada civitas akademika UMM dan FIKES UMM yang telah mensupport dalam pelaksanaan penelitian ini. Kemudian, kepada teman-teman sejawat dan mahasiswa yang turut serta membantu dalam penelitian ini.

REFERENSI

- Setiopotro, B. (2019). Hubungan Spiritualitas dengan Stres Pada Penderita Hipertensi di Poli Jantung RSUD dr. H. Koesnadi - Bondowoso (The Correlation between Spirituality and Stress in Hypertension Patiens at Cardiology Unit of dr. H. Koesnadi Hospital - Bondowoso). *E-Journal Pustaka Kesehatan*, 7(2), 88–96.
- Darvyri, P., Christodoulakis, S., Galanakis, M., Avgoustidis, A. G., Thanopoulou, A., & Chrousos, G. P. (2018). On the Role of Spirituality and Religiosity in

- Type 2 Diabetes Mellitus Management—A Systematic Review. *Psychology*, 09(04), 728–744. <https://doi.org/10.4236/psych.2018.94046>
- de Wit, M., Trief, P. M., Huber, J. W., & Willaing, I. (2020). State of the art: understanding and integration of the social context in diabetes care. *Diabetic Medicine*, 37(3), 473–482. <https://doi.org/10.1111/dme.14226>
- Derek, M., Rottie, J., & Kallo, V. (2017). Hubungan Tingkat Stres Dengan Kadar Gula Darah Pada Pasien Diabetes Melitus Tipe Ii Di Rumah Sakit Pancaran Kasih Gmim Manado. *Jurnal Keperawatan UNSRAT*, 5(1), 105312.
- Emad B. Algorani; Vikas Gupta. (2021). *Coping Mechanisms*.
- Gonçalves, J. P. D. B., Lucchetti, G., Menezes, P. R., & Vallada, H. (2017). Complementary religious and spiritual interventions in physical health and quality of life: A systematic review of randomized controlled clinical trials. *PLoS ONE*, 12(10), 1–21. <https://doi.org/10.1371/journal.pone.0186539>
- Ikhwan, Astuti, E., & Misriani. (2018). Hubungan Kadar Gula Darah Dengan Tingkat Stres Pada Penderita Diabetes Millitus Tipe 2. *Jurnal Ilmiah Kesehatan Pencerah*, 7(1), 1–7.
- Janssen-Niemeijer, A. J., Visse, M., Van Leeuwen, R., Leget, C., & Cusveller, B. S. (2017). The Role of Spirituality in Lifestyle Changing Among Patients with Chronic Cardiovascular Diseases: A Literature Review of Qualitative Studies. *Journal of Religion and Health*, 56(4), 1460–1477. <https://doi.org/10.1007/s10943-017-0384-2>
- Julianti, I. M. D. (2021). HUBUNGAN ANTARA KADAR GULA DARAH DENGAN TEKANAN DARAH PADA PASIEN DIABETES MELITUS TIPE II. *Jurnal Penelitian Kedokteran*, 4(2), 93–101.
- Li, S., Okereke, O. I., Chang, S.-C., Kawachi, I., & VanderWeele, T. J. (2016). Religious Service Attendance and Lower Depression Among Women—a Prospective Cohort Study. *Annals of Behavioral Medicine: A Publication of the Society of Behavioral Medicine*, 50(6), 876–884. <https://doi.org/10.1007/s12160-016-9813-9>
- Lisa, A. (2018). Hubungan Kepatuhan Diet Dengan Kadar Gula Darah Pasien Dm Kelompok Persadia Rs Pku Muhammadiyah Gamping Yogyakarta. *Skripsi Fakultas Ilmu Kesehatan Universitas Aisyiyah Yogyakarta*.
- Muhtar, T. A., Ilmi, A. A., & Syisnawati. (2018). Gambaran Tingkat Spiritualitas Lansia dengan Diabetes Melitus di Kec. Panakukang. *Journal of Islamic Nursing*, 3(2017), 1–10. <https://doi.org/10.24252/join.v3i1.559>

- 0
- Naibaho, Afnenda, Kusumaningrum, R., & Dyan, N. S. (2020). Pengkajian Stres pada Penyandang Diabetes Mellitus. *Jurnal Ilmu Keperawatan Jiva*, 3(1), 1. <https://doi.org/10.32584/jikj.v3i1.455>
- Nursalam. (2015). *Metodologi Penelitian Ilmu Keperawatan: Pendekatan Praktis* (P. P. Lestari (ed.); Ed. 3). Salemba Medika.
- Oktarifanti, N. (2018). *Hubungan Stres Dengan Kualitas Hidup Pada Penderita Diabetes Mellitus*. Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau.
- Ririn, N. (2015). *STRESS DAN PERILAKU PASIEN DM DALAM MENGONTROL KADAR GULA DARAH*. 1, 1–10.
- Salihu, K. (2021). Spiritualitas Dan Kualitas Hidup Pasien Diabetes Mellitus Tipe 2. *Program Studi Keperawatan Fakultas Ilmu Kesehatan Universitas 'Aisyiyah Yogyakarta*.
- Siregar, L. B., & Hidajat, L. L. (2017). Faktor yang Berperan terhadap Depresi, Kecemasan Kasus Puskesmas Kecamatan Gambir Jakarta Pusat. *Jurnal Ilmiah Psikologi MANASA*, 6(1), 15–22.
- Sunaryo, M. (2016). *Psikologi untuk Keperawatan*. Buku Kedokteran EGC.
- SYADAH, I. M. U. (2019). Identifikasi Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Spiritualitas Lansia Di Uptd Griya Werdha Jambangan Surabaya. In *NERS* (Vol. 8, Issue 5). UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SURABAYA.
- Usman, J., Rahman, D., & Sulaiman, N. (2020). Faktor yang Berhubungan dengan Kejadian Diabetes Mellitus pada Pasien di RSUD Haji Makassar. *Jurnal Komunitas Kesehatan Masyarakat*, 2, 16–22.
- Widayati, Nur., Nuhita Siti Rohmin., R. P. (2021). Spirituality and Coping Strategy in Patients With Type 2 Diabetes Mellitus. *UNEJ E-Proceeding*, 0331, 1–10.
- Widyastuti, R. H. (2017). Perbedaan Pengalaman Spiritual Sehari-Hari Pada Lansia Di Panti Wreda Dan Di Masyarakat. *Jurnal Keperawatan Komunitas*, 2(2), 64–69.
- Yuliasari, H., Wahyuningsih, H., & Sulityarini, R. I. (2018). Efektifitas Pelatihan Koping Religius untuk Meningkatkan Kesejahteraan Psikologis Pada Penderita Diabetes Mellitus Tipe 2. *Journal of Psychological Science and Profession*, 2(1), 73. <https://doi.org/10.24198/jpsp.v2i1.150>